

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh keterbacaan Hal Audit Utama (HAU) yang diukur menggunakan *Gunning Fog Index* terhadap akurasi prediksi analis yang diukur dengan *Absolute Forecast Error (AFE)*, dengan variabel kontrol berupa profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Earnings Per Share (EPS)* dan *Return on Assets (ROA)*, dan tingkat leverage yang diukur melalui *Debt-to-Equity Ratio (DER)*. Penelitian dilakukan menggunakan aplikasi Stata 17 dengan metode *Fixed Effect Model (FEM)*. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024 dengan total 102 observasi penelitian.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keterbacaan HAU yang diukur menggunakan *Gunning Fog Index* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akurasi prediksi analis. Hasil tersebut mengartikan bahwa tingkat kompleksitas bahasa dalam pengungkapan HAU belum menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan analis dalam membuat estimasi laba. Selain itu, variabel *Earnings Per Share (EPS)* juga tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap akurasi prediksi analis, yang menunjukkan bahwa besarnya laba per saham belum tentu mencerminkan kemudahan dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

Sebaliknya, akurasi prediksi analis terbukti dipengaruhi negatif secara signifikan oleh variabel *Debt to Equity Ratio (DER)*. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi analis biasanya menurun seiring dengan peningkatan leverage bisnis. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih besar biasanya tunduk pada pengawasan yang lebih ketat, sehingga kualitas informasi yang tersedia menjadi lebih baik dan membantu analis menghasilkan prediksi yang lebih akurat. Sementara itu, variabel *Return on Assets (ROA)* terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap akurasi prediksi analis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang stabil dan kemampuan mendapatkan laba yang lebih konsisten, sehingga memudahkan analis dalam menyusun estimasi laba perusahaan secara lebih tepat.

Secara menyeluruh, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh informasi yang tersedia dalam laporan keuangan maupun laporan audit secara langsung dimanfaatkan oleh analis dalam meningkatkan akurasi prediksi, melainkan analis cenderung mempertimbangkan berbagai faktor lain yang lebih relevan dan kontekstual dalam proses pengambilan keputusan. Analis sering kali lebih memperhatikan *corporate action* seperti right issue, stock split, maupun aksi korporasi lainnya yang dapat secara langsung memengaruhi struktur modal dan kinerja perusahaan. Selain itu, analis juga mempertimbangkan kondisi makroekonomi, seperti perubahan suku bunga, inflasi, dan harga komoditas, yang dapat berdampak signifikan terhadap prospek laba perusahaan.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa regulasi SA 701 terkait penyajian HAU di Indonesia, yang berlaku efektif sejak 2022, belum terbukti secara signifikan meningkatkan akurasi prediksi analis pada perusahaan LQ45 dalam periode awal implementasinya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini berkaitan dengan kondisi implementasi HAU dan dinamika perusahaan selama periode penelitian. Salah satu keterbatasan utama adalah bahwa penerapan Hal Audit Utama (HAU) di Indonesia masih tergolong baru, yaitu mulai diterapkan sejak tahun 2022. Dengan demikian, pada periode penelitian tahun 2022–2024, praktik penyusunan HAU oleh auditor kemungkinan belum sepenuhnya konsisten dan optimal dalam menyampaikan informasi yang benar-benar relevan bagi analis.

Selain itu, selama periode penelitian, faktor yang dilakukan perusahaan, seperti right issue, stock split, akuisisi, dan restrukturisasi utang, yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan dalam jangka pendek. Seperti PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dapat mengalami lonjakan laba akibat kenaikan harga komoditas global, yang mengakibatkan analis lebih mengandalkan informasi eksternal tersebut dibandingkan narasi HAU dalam laporan audit. Demikian pula, perusahaan infrastruktur seperti PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) yang memiliki tingkat leverage tinggi sering menjadi perhatian analis karena perubahan struktur utangnya dapat langsung memengaruhi kinerja keuangan dan risiko perusahaan.

Selain itu, pengaruh luar seperti perubahan kondisi makroekonomi, volatilitas pasar, dan dinamika industri juga turut memengaruhi proses pembentukan prediksi analis. Hal ini menyebabkan tingkat akurasi prediksi tidak hanya ditentukan oleh informasi dalam laporan audit, tetapi juga oleh sejumlah variabel lain yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh, terdapat sejumlah saran yang dapat diberikan untuk pihak terkait dan bagi penelitian di masa depan. Penelitian berikutnya diharapkan memakai periode observasi yang lebih panjang, sehingga dapat menggambarkan perkembangan kualitas pengungkapan HAU sejalan dengan semakin optimalnya implementasi standar audit di Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan kondisi spesifik perusahaan, seperti *corporate action* maupun perubahan strategi bisnis, yang berpotensi memengaruhi tingkat akurasi prediksi analis.

Bagi praktisi, khususnya auditor dan perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyajian HAU agar lebih informatif, jelas, dan relevan bagi pengguna laporan keuangan. Sementara itu, bagi analis, disarankan untuk tetap mempertimbangkan berbagai sumber informasi secara komprehensif, tidak hanya terbatas pada laporan audit, dalam menyusun estimasi kinerja perusahaan di masa depan.